

BAB II KAJIAN TEORI

2.1. Upaya Guru

2.1.1 Pengertian Upaya Guru

Menurut kamus besar bahasa indonesia, upaya adalah usaha atau syarat untuk menyampaikan suatu maksud. Upaya juga diartikan sebagai usaha untuk melakukan suatu hal yang bertujuan. Anwar dalam (Anggun, Nina dan Anni, 2016:2) upaya adalah akal, usaha, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud atau memecahkan suatu persoalan. Peter Salim dan Yeni Salim (2011:1187) mengatakan upaya adalah bagian yang dimainkan oleh guru atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.

Dalam kamus besar bahasa indonesia, sebagaimana dijelaskan Mujtahid dalam (Nur Iilahi, 2020) guru adalah orang yang pekerjaan, mata pencaharian, atau profesinya mengajar. Pengertian guru menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor. 4 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah jalur pendidikan formal.

Sedangkan dalam Permendikbud Nomor. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Pasal 24 ayat (1) menyatakan pendidik anak usia dini merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran, serta melakukan pembimbingan, pelatihan, pengasuhan dan perlindungan.

Menurut Mulyasa dalam Chema (2018) Guru sangat berperan penting dalam membantu anak untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Guru memegang peranan penting dalam proses pembelajaran yang berkaitan dengan

meningkatkan minat dan juga memberikan motivasi bagi murid dalam melaksanakan suatu pendidikan (Syahid et al., 2022).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan, upaya guru adalah suatu usaha yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Dalam penelitian ini ditekankan pada bagaimana cara guru dalam mencapai tujuan yaitu menumbuhkan minat baca anak untuk memasuki pendidikan selanjutnya.

2.1.1. Jenis- Jenis Upaya Guru

Menurut Saori (2014) jenis- jenis upaya guru yang dapat dilakukan guru dalam membantu perkembangan anak yaitu:

1. Upaya Pencegahan (*preventif*)

Upaya ini adalah upaya guru untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi, dan berupaya untuk mencegah supaya masalah itu tidak dialami murid. Upaya yang dapat diberikan antara lain: memberikan bimbingan, pemahaman, mengadakan hubungan baik dengan orangtua murid dengan sekolah sehingga ada saling pengertian, mengadakan pengajaran ekstrakurikuler dan memantau perkembangan anak.

2. Upaya pengembangan

Upaya ini adalah tindakan, untuk mengembangkan potensi yang dimiliki murid. Guru senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan yang kondusif, atau memfasilitasi perkembangan murid. Tindakan pengembangan biasa dilakukan dengan pemberian informasi, tutorial,

membujuk anak atau membiarkan anak melakukan semua kegiatan atau diskusi.

3. Upaya penyembuhan (*kuratif*)

Upaya ini adalah, suatu usaha pemberian bantuan kepada murid yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar maupun karier. Usaha penyembuhan yang dapat dilakukan yaitu, menghilangkan penyebab timbulnya permasalahan, memberikan motivasi dan kesempatan kepada anak untuk memperbaiki sikapnya, merubah lingkungan sehingga memungkinkan pertumbuhan jasmani dan rohani yang sehat, memindahkan murid yang bermasalah ke sekolah lebih baik dan melatih disiplin, tertip dan teratur sejak dini.

Dalam penelitian ini upaya yang dimaksudkan adalah upaya pengembangan yaitu bagaimana upaya atau cara guru dalam menumbuhkan minat baca anak kelompok B di TK Negeri 1 Kendari.

2.1.2. Tugas dan fungsi guru

Tugas dan fungsi guru merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Akan tetapi, tugas dan fungsi guru seringkali disejajarkan sebagai peran. Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 dan Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 peran guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai dan pengevaluasi peserta didik.

1. Guru sebagai pendidik, pendidik yang menjadi tokoh panutan, dan diidentifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya.
2. Guru sebagai pengajar, membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari suatu yang belum diketahuinya.

3. Guru sebagai pembimbing, Guru sebagai pembimbing dapat diibaratkan sebagai pembimbing jalan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya yang bertanggungjawab.
4. Guru sebagai pengarah, Guru sebagai pengarah bagi peserta didik bahkan sebagai orangtua.
5. Guru sebagai pelatih, proses pembelajaran dan pendidikan memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik menuntun guru sebagai pelatih.
6. Penilai, Guru sebagai penilai berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Dengan melakukan penilaian maka guru akan mengetahui atau menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.
7. Pengevaluasi, Guru sebagai evaluator guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan.

Secara umum, ada tiga tugas guru sebagai profesi, yakni mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, dan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan untuk kehidupan siswa. Untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggungjawab, seorang guru dituntut untuk memiliki beberapa kemampuan dan kompetensi tertentu sebagai bagian dari profesionalisme guru (Rahni, 2020).

2.1.3. Kompetensi guru

Kompetensi guru berasal dari bahasa Inggris, yakni “*competency*” yang berarti kecakapan atau kemampuan. Kompetensi berarti kemampuan atau kecakapan, pemikiran pengetahuan, kecakapan atau keterampilan sebagai guru, Djamarah dalam (Theresia Alviani Sum, 2019). Berdasarkan Permendikbud 137 tahun 2014, ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru PAUD yaitu:

1. Kompetensi pedagogik
 - a. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
 - b. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
 - c. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampuh.
 - d. Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik.
 - e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik.
 - f. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
 - g. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
 - h. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
 - i. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
 - j. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

2. Kompetensi kepribadian

- a. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
- d. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi pendidik, dan rasa percaya diri.
- e. Menjunjung tinggi kode etik profesi pendidik.

3. Kompetensi sosial

- a. Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
- b. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
- c. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
- d. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

4. Kompetensi profesional

- a. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.

- b. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
- c. Mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif.
- d. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

2.2. Minat Baca

2.2.1. Pengertian Minat

Menurut Anna Yulia (2015) tanpa adanya minat segala kegiatan yang akan dilakukan menjadi kurang efektif dan efisien karena minat adalah sumber motivasi yang menjadi pendorong dalam diri seseorang untuk melakukan apa yang akan dia lakukan dalam hal ini yang ia minati.

Menurut Hurlock (1993) berpendapat bahwa anak tidak dilahirkan lengkap dengan minat. Minat merupakan hasil dari pengalaman belajar. Jadi, pengalaman belajar yang menghasilkan minat itu akan menentukan seberapa lama minat bertahan dan kepuasan yang diperoleh dari minat itu.

Unsur-unsur Minat, minat mengandung unsur-unsur seperti yang dikemukakan oleh Abror adalah” (1) Unsur kognisi (menenal), (2) Unsur emosi (perasaan), dan (3) Unsur konasi (kehendak)”. Unsur kognisi dalam arti itu didahului oleh pengetahuan dan informasi mengenai objek yang dituju oleh minat tersebut. Unsur emosi, karena dalam partisipasi atau pengalaman itu disertai dengan perasaan tertentu (biasanya perasaan senang). Sedangkan unsur konasi merupakan kelanjutan dari kedua unsur tersebut yakni yang diwujudkan dalam bentuk kemauan dan keinginan untuk melakukan suatu kegiatan (Hayani, 2017).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa minat adalah kecenderungan jiwa (afektif) dan perhatian seseorang atau anak terhadap suatu hal, sehingga seseorang menjadi termotivasi dan tumbuh rasa senang terhadap hal tersebut.

2.2.2. Ciri-ciri Minat anak

Hurlock dalam Siti Lestari (2020) menyatakan beberapa ciri minat, yakni: (a) minat tumbuh bersama dengan “perkembangan fisik dan mental, (b) minat bergantung pada kesiapan belajar“, (c) perkembangan minat mungkin saja dapat terbatas, (d) minat dipengaruhi oleh pengaruh budaya, (e) minat berbobot emosional, (f) minat merupakan egosentris“. Minat disemua “bidang berubah selama terjadi perubahan“ terhadap perubahan fisik dan mental. “Pada waktu pertumbuhan terlambat dan kematangan dicapai“, maka minat akan menjadi lebih stabil. Anak yang berkembang lebih cepat maupun lebih lambat dari teman sebayanya biasanya anak tidak “dapat mempunyai minat sebelum mereka siap secara fisik serta mental“.

Suryabrata dalam Siti Lestari (2020) mengemukakan bahwa terdapat beberapa ciri minat anak, yaitu:

1. Rasa Senang atau Rasa Tertarik

Tertarik merupakan rasa senang maupun suka setiap individu, namun “individu tersebut belum melakukan aktivitas maupun sesuatu hal yang menarik baginya“. Baik karena ada alasan tertentu maupun tidak. Jadi tertarik merupakan hal yang mendasar dari sebuah minat.

2. Perhatian

Suryabrata mengemukakan bahwa “perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan

kepada sesuatu maupun sekumpulan objek“. Apabila individu memiliki perhatian terhadap suatu objek, maka akan menimbulkan sebuah minat terhadap individu tersebut. “Perhatian merupakan keaktifan peningkatan kesadaran seluruh fungsi jiwa yang dikerahkan dalam pemusatannya terhadap suatu barang yang ada di sekitar individu“.

3. Aktivitas

Suryabrata dalam menyatakan bahwa aktivitas merupakan banyak sedikitnya orang menyatakan diri, menjelma “perasaan-perasaannya, dan pikiran-pikirannya dalam tindakan yang spontan“. Aktivitas merupakan tindakan maupun partisipasi individu terhadap suatu hal. Jadi aktivitas merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang sehingga menetap dalam diri individu sehingga menjadi sebuah kebiasaan dan akhirnya menumbuhkan rasa senang dan tertarik dalam melakukan hal tersebut.

2.2.3. Pengertian Membaca

Henry Guntur Tarigan (2015) berpendapat bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis.

Soedarso dalam (Ajat Rukayat dan Susan Martah, 2020) berpendapat bahwa, membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan mengerahkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah, meliputi orang harus menggunakan pengertian dan khayalan, mengamati, dan mengingat-ingat.

Mudjito dalam (Erna Ikawati, 2013) membaca adalah alat untuk belajar untuk memperoleh kesenangan, membaca merupakan alat bagi orang yang meleak

huruf untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang telah disimpan dalam bentuk tulisan, membaca dapat digunakan untuk memenuhi berbagai tujuan.

Menurut Coachrene setiap anak mengalami lima tahapan dalam membaca, adapun perkembangan membaca dalam (Emmi Silvia Herlina, 2019) yaitu:

1. Tahap *Magic (Magical Stage)*

Pada tahap ini anak belajar tentang guna buku, mulai berpikir bahwa buku itu adalah sesuatu yang penting. Anak meihat-lihat buku, dan sering memiliki buku favorit. Pada tahap ini anak memperhatikan tulisan dan membedakannya dengan gambar. Anak dapat menyebut gambar sebagai gambar dan tulisan sebagai tulisan. Contoh: ketika anak diberi sebuah buku, ia akan melihat-lihat buku dan membukanya. Ketika anak merasa senang dengan buku itu, dia akan membawanya kemana-kemana.

2. Tahap konsep diri (*Self Concept Stage*)

Pada tahap ini anak melihat diri sendiri sebagai pembaca, mulai melihat dalam kegiatan “pura-pura membaca”, mengambil makna dari gambar, membahasakan buku walaupun tidak cocok dengan teks yang ada didalamnya. Pada tahap ini anak mengetahui bahwa tulisan dapat dilafalkan dan memiliki informasi. Contoh: ketika anak diberi buku cerita bergambar, ia kan pura-pura membaca ceritanya, padahal apa yang dilafalkan anak tidak sesuai dengan tulisannya.

3. Tahap pembaca antara atau tahap membaca (*Bridging Reading Stage*)

Anak-anak memiliki kesadaran terhadap bahan cetak (print). Mereka mungkin memilih kata yang sudah dikenal, mencatat kata-kata yang berkaitan dengan dirinya, dapat membaca ulang cerita yang telah ditulis, dapat membaca puisi. Anak-anak mungkin mempercayai setiap label sebagai kata dan dapat menjadi frustrasi ketika mencoba mencocokkan bunyi dengan tulisan. Pada tahap ini anak mulai mengenal alphabet. Anak-anak memperhatikan tanda-tanda visual seperti gambar tetapi belum menguasai simbol. Anak biasanya akan membaca dengan memperhatikan barang dan gambarnya. Anak menjabarkan gambar atau informasi visual lain dalam bentuk satu kalimat atau lebih.

Contoh : anak akan merasa senang membaca gambar-gambar yang ada dibukunya dan ketika membuka buku dan pertama kali yang dicari adalah gambar.

4. Tahap lepas landas atau tahap pengenalan bacaan (*Take off Reader Stage*)

Pada tahap ini anak mulai menggunakan tiga sistem tanda atau ciri yaitu grafonik, semantik, dan sintaksis. Mereka mulai bergairah membaca, mulai mengenali huruf dari konteks, memperhatikan lingkungan huruf cetak dan membaca apapun disekitarnya, seperti tulisan pada kemasan dan tanda-tanda.

5. Tahap *independent* atau tahap membaca lancar (*Independent Reaader Stage*)

Pada tahap ini anak dapat membaca buku yang tidak dikenal secara mandiri, mengkontruksi makna dari huruf dan dari pengalaman sebelumnya. Anak-anak dapat membuat perkiraan tentang materi bacaan, materi berhubungan langsung dengan pengalaman-pengalaman yang paling mudah dibaca.

Jadi berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan membaca merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi dan ilmu pengetahuan. Dengan membaca orang akan lebih terbuka cakrawala pemikirannya.

2.2.4. Pengertian Minat Baca

Menurut Farida Rahim dalam (Agus Sumitra dan Nita Sumini, 2019) minat baca ialah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Orang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan mewujudkannya dalam kesediaan untuk mendapatkan bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kemauan sendiri dengan sadar. Sedangkan menurut Ridwan Siregar (2008) minat baca berarti adanya perhatian atau kesukaan (kecendruangan hati) untuk membaca, perhatian atau kesukaan untuk membaca merupakan keterampilan dasar untuk belajar dan untuk memperoleh kesenangan.

Menumbuhkan minat membaca perlu dibiasakan sejak dini, yakni mulai dari anak mengenal huruf. Jadikanlah kegiatan membaca sebagai suatu kebutuhan dan menjadi hal yang menyenangkan. Membaca dapat dilakukan dimana saja dan

kapan saja asalkan ada keinginan, semangat, dan motivasi yang diberikan oleh orang tuanya (Ikawati, 2015)

Herman Wahadaniah dalam (Ruslan dan Sri H. Wibayanti, 2019) yang menyatakan minat baca adalah suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca sehingga dapat mengarahkan seseorang untuk membaca dengan kemauannya sendiri atau dorongan dari luar.

Jadi berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan minat baca merupakan kecendrungan seseorang terhadap sesuatu atau objek tertentu dalam hal ini membaca, yang menyenangkan dan memberikan kepuasan. Dengan dorongan dari dalam diri maupun dari luar yaitu, keinginan, kemampuan, dan motivasi.

2.2.5. Minat Baca Pada Anak

Masa kanak-kanak merupakan masa saat anak belum mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Mereka cenderung senang bermain pada saat yang bersamaan, ingin menang sendiri dan sering mengubah aturan main untuk kepentingan diri sendiri. Dengan demikian, menurut (Marlya Fatira, 2021) bahwa dibutuhkan upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan, baik perkembangan fisik maupun perkembangan psikis. Potensi anak yang sangat penting untuk dikembangkan. Potensi-potensi tersebut meliputi kognitif, bahasa, sosioemosional, kemampuan fisik dan lain sebagainya. Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, sosial, moral dan sebagainya.

Menurut Hanafiah (2022) bahwa pertumbuhan dan perkembangan masing-masing anak berbeda, ada yang cepat dan ada juga yang lambat, tergantung faktor bakat (genetic), lingkungan (gizi dan cara perawatan), dan konvergensi (perpaduan antara bakat dan lingkungan). Oleh sebab itu, perlakuan terhadap anak tidak dapat di samaratakan, sebaiknya dengan mempertimbangkan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.

Salah satu bidang pengembangan dalam pertumbuhan kemampuan dasar di taman kanak-kanak adalah pengembangan bahasa. Pembelajaran bahasa untuk anak usia dini diarahkan pada kemampuan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis (simbolis) (Syach, 2020). Untuk memahami bahasa simbolis, anak perlu belajar membaca dan menulis. Menurut Ulfah (2020) mengemukakan bahwa belajar bahasa dibedakan menjadi dua, yaitu belajar bahasa untuk komunikasi dan belajar literasi, yaitu belajar membaca dan menulis.

Menurut Eliason dalam (Sinurat, 2022) kemampuan belajar membaca membutuhkan waktu, kesabaran, dan kesiapan. Anak yang menyukai gambar atau huruf sejak awal perkembangannya akan mempunyai keinginan membaca, membuka pintu baru, membenahi informasi, dan menyenangkan. Dalam perkembangan bahasa ada empat unsur yang selalu tergabung dalam satu kegiatan diantaranya mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Setelah penulis mengetahui sangat pentingnya empat unsur tadi dalam perkembangan pendidikan khususnya di jenjang anak usia dini dan taman kanak-kanak harus dikembangkan secara maksimal demi kemajuan anak bangsa

(Ardiawan, 2020). Literasi membaca, lebih baiknya dibiasakan sejak usia dini, dengan setiap hari bahkan setiap kegiatan tidak luput dari membaca.

Menurut Anderson dalam (Mayasari, 2021) bahwa membaca merupakan sebuah proses untuk memahami memahami makna tulisan. Dalam kegiatan membaca, proses yang dialami bagi pemula dalam memulai belajar membaca adalah dari mereka mengenal huruf satu persatu, kemudian suku kata, lalu mengenal kata, ungkapan, frasa, hingga kalimat, bahkan tingkat selanjutnya adalah menghubungkan antara bunyi dan maknanya. Sedangkan menurut Santrok dalam (Musyadad, 2021) bahwa membaca adalah kemampuan untuk memahami diskursus tertulis. Anak-anak tidak bisa dikatakan membaca jika mereka hanya bisa membaca kata, seperti dalam taman kanak-kanak.

Dalam penelitian ini, yang dimaksudkan minat baca anak dimana anak mempunyai perhatian, keinginan, dan rasa senang terhadap kegiatan membaca, yang menyenangkan dan memberikan kepuasan. Dengan dorongan dari dalam diri maupun dari luar.

2.2.6. Indikator Minat Baca

Anak yang memiliki perhatian terhadap dunia buku, akan menjadikan aktivitas membaca sebagai suatu kebiasaan dan kebutuhan. Bila anak sudah memiliki kebiasaan membaca, maka pada tahap selanjutnya kebiasaan ini akan menjadi kegemaran. Niswah (2013) mengemukakan bahwa indikator minat baca dapat dilihat dari tahapan proses kegemaran membaca yang berkaitan erat dengan sebuah kerangka tindakan AIDA (*Attention, Interest, Desire dan Action*) yaitu dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.1 Indikator Minat Baca

Perhatian (<i>attention</i>) terhadap kegiatan membaca.	Rasa senang yang ditunjukkan dengan perasaan anak yang terlihat dari mimik muka senang ketika melihat buku.
Ketertarikan (<i>interest</i>) terhadap kegiatan membaca.	Ketertarikan (ditunjukkan dengan anak mengambil buku kemudian membuka dan membaca buku dengan sendirinya.
Kenginginan (<i>desire</i>) terhadap kegiatan membaca.	Berinisiatif, pada waktu bermain anak lebih suka membaca di pojok buku dan ketika diberikan berbagai mainan anak lebih suka memilih buku.
Tindak lanjut (<i>action</i>) terhadap kegiatan membaca.	Perhatian, anak memperhatikan buku, membuka-buka buku kemudian membaca buku.

2.2.7. Upaya Meningkatkan Minat Baca Anak

Minat baca pada anak harus dipupuk, dibina, diarahkan, dan dikembangkan sedini mungkin, karena itu perlu adanya kerjasama orang tua, guru, masyarakat serta pemerintah. Minat baca anak sudah dapat dilatih sejak anak usia dalam kandungan. Dimulai dengan membacakan buku pada anak sejak lahir, mendorong anak untuk menceritakan tentang apa yang telah didengarnya atau dibacanya, mengajak anak ke toko buku atau perpustakaan, membeli buku yang menarik minat anak, menyisihkan uang untuk membeli buku, menonton film kemudian membeli bukunya, membuat perpustakaan keluarga, menukar buku dengan buku teman, menghilangkan penghambat seperti televisi dan playstation,

memberi *reward* yang memperbesar semangat untuk membaca, memberi buku sebagai hadiah untuk anak, membuat kegiatan membaca sebagai kebiasaan setiap hari, mendramatisasi buku yang kita baca, membuat buku sendiri, membiasakan membaca menjadi teladan (Yulia, 2020).

Menurut Nurida Maulida, Ratih Nur Pratiwi, Niken Lastiti (2015) dan Erna Ikawati (2013) upaya meningkatkan minat baca anak yaitu:

1. Mendongeng, dimana anak akan antusias dan menyukai kegiatan mendongeng yang di dalamnya juga terjadi proses tanya jawab. Yang dapat meningkatkan imajinasi anak, melatih perkembangan kognitif dan menambahkan kosa kata baru bagi anak.
2. Kunjungan berkelompok ke perpustakaan, kunjungan yang dilakukan secara berkelompok dengan prosedur dan pelayanan sepenuh hati akan membuat anak senang. Dalam rangka mengenalkan buku bacaan serta berbagai layanan perpustakaan dikenalkan pada anak agar mereka mengetahui manfaat dari fasilitas perpustakaan.
3. Pemutaran film anak, dapat dijadikan sebagai faktor pendorong untuk anak menambah minat terhadap buku bacaan dengan keinginan anak untuk melanjutkan cerita selanjutnya yang terdapat di dalam buku ataupun cerita baru yang saling berkesinambungan.
4. Pojok kreativitas atau pojok baca dapat merangsang anak untuk lebih gemar membaca dan melakukan aktivitas lain yang dapat mengembangkan potensi dan daya pikir mereka.
5. Penggunaan Alat Permainan edukatif (APE), menurut Rahim dalam (Anggun dan Rahmawati, 2021) salah satu manfaat alat permainan

edukatif adalah membantu pertumbuhan fisik dan seluruh aspek perkembangan salah satunya perkembangan kognitif. Contohnya APE yang dapat meningkatkan minat baca anak yakni *fun book*.

6. Proses pembelajaran di sekolah harus dapat mengarahkan anak untuk rajin membaca buku, dengan memanfaatkan literatur yang berada di perpustakaan atau sumber lainnya. Dalam hal ini upaya guru sebagai pendidik dan pengajar memberikan motivasi pada kegiatan belajar yang relevan dengan memberikan tugas pada anak.
7. Menciptakan lingkungan yang kondusif baik di sekolah maupun di rumah. Di sekolah guru dapat memberikan waktu membaca kepada anak sebelum memulai pembelajaran. Sedangkan di rumah orang tua dapat mengenalkan buku sejak balita, menyediakan koleksi buku bacaan yang menarik perhatian anak dan memberikan contoh membaca pada anaknya.

2.2.8. Manfaat Meningkatkan Minat Baca Anak

Meithy H. Idris dan Izul Ramdahani (2015) mengemukakan bahwa walaupun anak belum mengerti apa yang dibacakan akan tetapi banyak manfaat yang dapat diperoleh, diantaranya: Menstimulasi perkembangan bahasa anak, melatih memusatkan perhatian khususnya mendengar dan mengingat, menstimulasi perkembangan informasi pada anak, sebagai perkembangan sosial anak, menstimulasi perkembangan kognitif pada anak, membiasakan bayi pada buku sehingga kelak mencintai aktivitas membaca.

2.2.9. Faktor Yang Mempengaruhi Minat Baca Anak

Banyak faktor yang mempengaruhi minat baca anak. Faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi tingkat minat membaca anak. Menurut Soeatminah dalam (Meithy H. Idris dan Izul Ramdani, 2015) faktor yang mempengaruhi minat baca anak yaitu:

a. Faktor dari Dalam

1) Bakat

Bakat atau bakat bawaan seseorang merupakan faktor genetik yang diturunkan oleh orang tua kepada anaknya. Jika kedua orang tuasenang membaca buku, ada kemungkinan sifat ini akan diturunkan kepada anak-anaknya. Jika anak sudah memiliki rasa senang membaca, berarti dia sudah memiliki kesadaran akan pentingnya membaca buku. Selain itu, sifat atau bakat seorang anak mempengaruhi minat baca siswa. Jika anak sudah memiliki rasa ketertarikan terhadap suatu bacaan, maka anak tersebut akan ingin meminjam atau memiliki buku atau bacaan yang ditemuinya.

2) Kelamin

Menurut Harris dan Sipay dalam (Ama, 2020) Perbedaan minat baca juga dipengaruhi oleh perbedaan gender. Mungkin karena sifat, laki-laki dan perempuan memiliki minat dan selera yang berbeda. Jadi jenis kelamin menjadi penentu minat baca seseorang karena selera laki-laki dalam membaca buku jauh berbeda dengan perempuan, jika laki-laki suka membaca buku komik naruto maka perempuan akan lebih memilih buku masak-memasak.

3) Keadaan kesehatan

Minat membaca seseorang akan dipengaruhi oleh keadaan kesehatannya. Jika seseorang (terutama anak-anak) memiliki minat membaca buku, tetapi dalam kondisi tidak sehat/sakit, maka minat membaca akan terganggu bahkan minat membaca bisa hilang. Di sisi lain, jika orang atau anak dalam keadaan sehat, dia sangat bersemangat untuk membaca.

4) Kebiasaan

Menurut Soetminah Siswa yang memiliki kebiasaan atau hobi membaca tentunya memiliki minat terhadap buku atau membaca, atau sebaliknya orang yang memiliki minat membaca yang besar karena sudah memiliki kebiasaan dan gemar membaca (Darmadi, 2018).

b. Faktor dari Luar

1) Buku atau Bahan Bacaan

Keberagaman jenis buku juga mempengaruhi minat baca, anak akan merasa lebih tertarik pada suatu bacaan jika bacaan tersebut memuat gambar dan warna yang menarik. Seorang anak akan tertarik untuk membaca suatu bacaan atau buku jika bacaan atau buku tersebut menarik perhatian anak, sesuai dengan kebutuhan anak dan bermanfaat bagi anak tersebut. Jika ada buku atau bacaan yang terlihat menarik tetapi isi buku tersebut tidak sesuai dengan minat kebutuhan anak, tentunya buku tersebut tidak atau tidak menarik minat baca anak.

2) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga yang memiliki kebiasaan dan kecintaan membaca akan sangat berpengaruh terhadap minat baca anak. Misalnya

dengan membelikan anak buku bacaan, mendongeng sebelum tidur, mengajaknya ke toko buku, mengajari anak membaca, dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan untuk merangsang, menarik perhatian, menumbuhkan minat baca anak dan menyebabkan anak gemar membaca (Asniar, Muharam, dan Silondae, 2020).

3) Lingkungan Sekolah

Sekolah memiliki peran besar dalam upaya menumbuhkan dan membina minat baca anak. Melalui bimbingan dan dorongan pendidik, anak akan memiliki minat membaca. Misalnya, seorang anak akan tertarik membaca buku jika dia diberi tugas untuk membaca buku (Asniar et al., 2020)

4) Perkembangan Teknologi

Menurut Wijianarko dan Setiawati (2016) *Gadget* Merupakan suatu alat, piranti atau benda yang memiliki tujuan dan fungsi praktis yang secara spesifik dirancang lebih canggih dengan teknologi yang diciptakan sebelumnya, *gadget* dalam bahasa indonesia adalah gawai. *Gadget* yan dimaksud bukan hanya sebatas telepon genggam, *Laptop*, *ipad*, dan *computer* tetapi juga perangkat besar seperti televisi. Kehadiran *Gadget* di rumah juga mempengaruhi perkembangan minat baca pada anak. Jika anak terlalu banyak menonton televisi atau bermain *Gadget*, waktu yang seharusnya digunakan untuk membaca akan tersita. Apalagi *Gadget* dan televisi memberikan banyak hiburan yang menarik bagi anak-anak sehingga anak-anak lebih tertarik dengan media tersebut (Shintia, 2021).

2.3. Anak Usia Dini

2.3.1. Pengertian Anak Usia Dini

Pengertian anak usia dini ditujukan kepada anak yang berusia 0-6 tahun, seperti dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini pada pasal 1 ayat 10 yang menyatakan pendidikan anak usai dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Anak usia dini menurut NAEYC (*National Association for The Education of Young Children*), dalam menyatakan bahwa anak usia dini atau “*early childhood*” merupakan anak yang berada pada usia nol sampai dengan delapan tahun. Pada masa tersebut merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek dalam rentang kehidupan manusia (Ahmad susanto, 2017).

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Masa usia dini yaitu 0-6 tahun merupakan masa keemasan (*golden age*) masa stimulus seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya (Zulmiati, 2018)

Jadi berdasarkan penjelasan di atas, anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun, yang biasa juga disebut dengan masa keemasan atau *golden age*. Dimasa ini proses peertumbuhan dan perkembangan anak bersifat unik, berbeda, dan mempuyai karakteristk tersendiri sesuai dengan tahap fisik, motorik,

kognitif, intelektual, social-emosional serta bahasa baik yang terlayani maupun tidak terlayani dilembaga pendidikan anak usia dini.

2.3.2. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini

Berikut ini adalah beberapa karakteristik anak usai dini menurut beberapa pendapat (Khairi, 2018).

1. Unik, yaitu sifat anak yang berbeda satu sama lainnya. Anak memiliki bawaan, minat kapabilitas, dan latar kehidupan masing-masing.
2. Egosentris, yaitu anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingan sendiri. Bagi anak sesuatu itu penting sepanjang hal tersebut terkait dengan dirinya.
3. Aktif dan energik, yaitu anak lazimnya senang melakukan aktivits. Selama terjaga dalam tidur, anak seolah-olah tidak pernah lelah, tidak pernah bosan, dan tidak pernah berhenti melakukan aktivitas. terlebih lagi kalau anak dihadapkan pada suatu kegiatan yang baru dan menantang.
4. Rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal. Yaitu, anak cenderung memperhatikan, membicarakan, dan mempertanakan berbagai hal yang sempat dilihat dan didengarnya, terutama terhadap hal-hal baru.
5. Exprolative dan berjiwa petualang, yaitu anak terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat dan senang menjelajah, mencoba dan mempelajari hal-hal yang baru.

6. Spontan, yaitu perilaku anak umumnya relative asli dan tidak ditutup-tutupi sehingga merefleksikan apa yang ada dalam perasaan dan pikirannya.
7. Senang dan kaya dalam fantasi, yaitu anak senang dalam hal-hal yang imajinatif. Anak tidak hanya senang dengan cerita-cerita khayal yang disampaikan oleh orang lain, tetapi ia sendiri juga senang bercerita kepada orang lain.
8. Masih mudah frustasi, yaitu anak masih mudah kecewa bila menghadapi sesuatu yang tidak memuaskan. Ia mudah menangis dan marah bila kenginannya tidak terpenuhi.
9. Masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, yaitu anak belum memiliki pertimbangan yang matang, termaksud berkenan dengan hal-hal yang dapat membahayakan dirinya.
10. Daya perhatian yang pendek, yaitu anak lazimnya memiliki daya perhatian yang pendek, kecuali terhadap hal-hal yang secara instrintik menarik dan menyenangkan
11. Bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman , yaitu anak senang melakukan berbagai aktivitas yang menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku pada dirinya sendiri.
12. Semakin menunjukkan minat terhadap teman, yaitu anak mulai menunjukkan untuk bekerja sama dan berhubungan dengan teman-temannya. Hal ini beriringan dengan bertambahnya usia dan perkembangan yang dimiliki anak (Khairi, 2018).

2.4. Penelitian Relevan

Adapun beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dapat kita lihat sebagai berikut :

1. Syifa Maulida (2021), “Upaya Meningkatkan Minat Baca Anak melalui Taman Baca Masyarakat Ceria Bangsaku di Dusun III Labuan Bajo Kelurahan Wolo, Kabupaten Kolaka”. Hasil dalam penelitian ini minat baca anak tergolong rendah. Upaya yang dilakukan pengajar dalam meningkatkan minat baca anak melalui Taman Baca Masyarakat (TBM) Ceria Bangsaku yaitu: dengan menyediakan buku bacaan dan memberi motivasi, metode pengajar yang bervariasi dan penataan kreatif.

Persamaannya membahas tentang minat baca anak, dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada batasan usia. Dimana peneliti menetapkan anak usia 6-12 tahun serta objek penelitiannya yang memfokuskan pada upaya yang akan diberikan dalam meningkatkan minat baca anak di tempat yang berbeda yang dilakukan di Taman Baca Masyarakat (TBM) Ceria Bangsaku.

2. Faricha Andriani (2017), dengan judul “Peran Guru dan Orangtua dalam Mengembangkan literasi Anak Usia Dini”. Hasil penelitian ini menunjukkan peran guru dalam mengembangkan literasi anak usia 4-6 tahun yang dilakukan di sekolah yaitu sebagai Fasilitator yang diwujudkan dengan pembelajaran yang menyenangkan, sebagai demonstrator yang diwujudkan dengan pembelajaran dengan percontohan langsung pada anak, sebagai pengarah yang diwujudkan melalui pembimbingan pada kegiatan literasi anak dan motivator yang diwujudkan melalui pemberian

pujian pada pencapaian anak. Persamaan dengan judul penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu membahas tentang peran guru disekolah dan menggunakan metode penelitian kualitatif.

Sedangkan perbedaannya dimana dalam penelitian membahas tentang literasi anak usai dini dan keterlibatan orangtua, yang dimana literasi yang dimaksudkan suatu perkembangan membaca, dan menulis ataupun suatu tindakan kreatif dalam memahami suatu teks serta perkembangan membaca dan menulis (Wasik dan Carol, 2008). Dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti akan memfokuskan masalah pada upaya guru dalam menumbuhkan minat baca anak kelompok B usia 5-6 tahun yang akan memasuki jenjang pendidikan selanjutnya melalui program sekolah yang dilakukan secara bersama-sama.

3. Yulia Sukmanandita (2020), dengan judul “Peran Pengelola PAUD dalam Menumbuhkan Minat Baca Anak Usia Dini melalui Program Gerakan Nasional Orangtua Membacakan Buku (Gernas Baku). Hasil penelitian ini bahwa Pengelola Lembaga PAUD Kasih Bunda dapat menumbuhkan minat baca anak usia dini melalui keikutsertaannya berkolaborasi dengan Pemerintah melalui program Gerakan Orang Tua Membacakan Buku (Gernas Baku).

Pelaksanaan program tersebut dilaksanakan dengan cara Pengelola Lembaga PAUD menyediakan pojok buku dan berbagai macam buku bacaan untuk anak dengan bantuan para orang tua murid yang berperan aktif membacakan buku kepada anaknya dirumah dan memotivasi agar memiliki minat baca. Tumbuhnya minat baca pada anak terlihat dari 3

anak kelas B Kelompok usia 5-6 tahun yang paling dominan menunjukkan memiliki minat baca terlihat dari: (1) Rasa senang yang ditunjukkan dengan perasaan anak yang terlihat dari mimik muka senang ketika melihat buku, (2) Tertarik, ditunjukkan dengan anak mengambil buku kemudian membuka dan membaca buku dengan sendirinya, (3) Berinisiatif, pada waktu bermain anak lebih suka membaca di pojok buku dan ketika diberikan berbagai mainan anak lebih suka memilih buku, (4) Perhatian, anak memperhatikan buku, membuka-buka buku kemudian membaca buku.

Persamaan membahas tentang peran pengelola PAUD dalam hal ini guru untuk menumbuhkan minat baca anak usia dini. Dan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaannya peneliti menambahkan tentang program gerakan nasional orangtua membacakan buku (Gernas Baku). Namun dalam penelitian ini melalui program sekolah tanpa melibatkan orangtua dan berfokus terhadap upaya guru di sekolah dalam menumbuhkan minat baca anak kelompok B.

4. Layyan Musfirah (2022), “Penerapan Metode *Read Aloud* dalam Meningkatkan Minat Membaca Anak Usia 5-6 Tahun di RA Annur prima Kecamatan Medan Labuan”. Hasil Penelitian ini penerapan metode *Read Aloud* dalam meningkatkan minat membaca anak usia 5-6 tahun di RA Annur Prima Kecamatan Medan Labuhan adalah anak sangat senang dan antusias ketika dibacakan cerita oleh guru, mereka fokus mendengarkan cerita yang dibacakan guru sambil berdialog dengan guru mengenai cerita

yang dibacakan tersebut. Namun ada beberapa anak yang kurang fokus saat read aloud berlangsung, mereka sibuk dengan permainannya dan mereka aktif bergerak, sehingga pergerakan mereka dapat mengganggu suasana ketenangan anak-anak yang lain.

Persamaan membahas tentang minat baca anak pada usia 5-6 tahun dan menggunakan metode kualitatif. Perbedaannya upaya yang dilakukan yaitu minat baca anak menggunakan metode *Read Aloud* sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan peneliti memfokuskan upaya guru dalam menumbuhkan minat baca anak melalui program sekolah yang dilakukan secara bersama-sama.

5. Amelia Haryanti dan Dindin (2020), “ Meningkatkan Minat Baca pada Anak Usia Dini” Hasil penelitian ini, menunjukkan orangtua menjadi penentu atas terbentuknya minat baca anak karena dilingkungan keluarga orangtua harus proaktif untuk menciptakan iklim yang mendukung terbentuknya minat baca, menyediakan sarana dan prasarana yang menunjang. Sebab minat sendiri bukanlah sesuatu yang dimiliki anak begitu saja, melainkan sesuatu yang dapat dikembangkan sehingga orangtua harus mampu menjadi motivator bagi sang anak.

Perbedaannya terletak pada objek yang diamati, lokasi dan metode penelitian. Sedangkan persamaannya bertujuan untuk meningkatkan minat baca anak dengan berbagai upaya dan strategi yang dapat dilakukan oleh orang dewasa.

2.5. Kerangka Berpikir

Berdasarkan latar belakang dan kajian pustaka yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa ada beberapa Upaya guru dalam menumbuhkan minat baca anak. Upaya guru yang dimaksud pada penelitian ini, yaitu usaha-usaha yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran untuk menumbuhkan minat baca pada anak. Dimana indikator minat baca pada anak yaitu, perhatian, ketertarikan, keinginan dan tindak lanjut serta ada faktor yang mempengaruhi upaya guru dalam menumbuhkan minat baca anak.

2.1 Bagan Kerangka Berpikir

